

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari uraian pada bab analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan pergerakan wacana label-label ISIS dalam media massa Arab. Mengacu kepada kerangka analisis teori BREAK, konstruksi pergerakan wacana primer dan wacana sekunder ditopang oleh lima fitur analisis: basis; relasi; ekuilibrium; aktualisasi; keberlanjutan. Masing-masing fitur analisis menandai posisi wacana pada garis edar pergerakannya. Untuk menarik benang merah kesimpulan, pergerakan wacana primer dan wacana sekunder diuraikan sebagai berikut.

Pada analisis wujud, wacana primer merepresentasikan ISIS secara negatif, sementara wacana sekunder merepresentasikan ISIS secara netral. Representasi tersebut didasari oleh perbedaan esensi kedua wacana. Wacana primer mengandung esensi penegasian terhadap ISIS, sementara wacana sekunder memuat esensi netralitas terhadap ISIS. Realitas ini membawa konsekuensi logis pada ranah spirit. Wacana primer memuat spirit penolakan terhadap ISIS, sementara wacana sekunder mengusung spirit pengakuan atas eksistensi ISIS. Wacana primer dan wacana sekunder memiliki konvergensi dalam hal esensi dan spirit. Dengan demikian, tipe pergerakan kedua wacana adalah KOKO (Konvergen-Konvergen).

Esensi negatif dan spirit penolakan terhadap ISIS pada wacana primer dipertegas melalui varian tekstualnya. Wacana primer konsisten mengusung kepentingan pemerintah Suriah dalam memerangi terorisme. Relevansi faktual dan keruntutan logika menjadi kekuatan wacana primer. Ideologi nasionalisme dan moderatisme yang dimuatnya juga mendapat dukungan dari banyak negara. Sementara di sisi lain, varian tekstual wacana sekunder menunjukkan adanya ambiguitas dan ambivalensi. Wacana sekunder inkonsisten dalam merepresentasikan ISIS. Beberapa kesalahan penalaran yang ada menjadi basis kelemahan wacana sekunder. Termuatnya ideologi wahhabisme dan khilafah dalam wacana sekunder memunculkan antipati dari banyak negara dan umat beragama di dunia.

Kekuatan dan kelemahan wacana primer dan wacana sekunder dalam proses relasinya dengan fenomena linguistik, peristiwa, logika, dan ideologi berdampak pada level ekuilibrium wacana. Terdapat disparitas pada beberapa indikator, sehingga kedua wacana berada pada level ekuilibrium rendah. Pada berbagai aspek parametrik, wacana primer tampil lebih kuat dari wacana sekunder. Situasi ini menuntut kehadiran wacana penyeimbang untuk mengantisipasi timbulnya dominasi dan marginalisasi di antara kedua wacana. Oleh karena itu, wacana otoritarianisme kepemimpinan Bashār al-Asad dihadirkan untuk mengimbangi kekuatan wacana primer, sementara persepsi ISIS tentang realitas Islam kontemporer ditarik untuk mengimbangi kelemahan wacana sekunder.

Pada tataran aktualisasi, masing-masing wacana mencerminkan perilaku dan menghasilkan efek yang berbeda. Wacana primer berperilaku agresif dan persuasif. Perilaku tersebut mendatangkan efek politis, sosial, dan linguistik yang menguntungkan eksistensinya. Akumulasi fakta pergerakan menjadi tambahan kekuatan wacana primer di medan peredaran wacana. Sementara itu, wacana sekunder cenderung berperilaku pragmatis. Perilaku tersebut mendatangkan efek sosial yang tidak terlalu menguntungkan bagi wacana sekunder. Situasi ini membuat wacana sekunder kian sulit mengimbangi wacana primer dalam medan peredaran wacana.

Akumulasi pergerakan wacana primer dan wacana sekunder menjadi kriteria penting untuk memprediksikan eksistensi keduanya di masa depan. Dari esensi hingga efek yang ditimbulkan, wacana primer diprediksi akan mudah beradaptasi dengan dinamika realitas. Salah satu kunci eksistensi yang lebih jauh bagi wacana primer adalah pembakuan makna leksikal dan intensitas sosialisasi. Di sisi lain, wacana sekunder cenderung sulit untuk beradaptasi di masa depan. Hal ini merupakan resultan dari kelemahan wacana sekunder dan kerugian yang diterimanya dalam medan peredaran wacana. Penghilangan beberapa kata dalam konstruksinya adalah solusi yang dapat ditempuh wacana sekunder untuk tetap berada dalam medan peredaran wacana di masa depan.

5.2 Rekomendasi

Dari aspek isu yang menjadi latar penelitian, penulis merekomendasikan perluasan topik bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan menjadikan ISIS

sebagai fenomena yang diteliti, diskursus bahasa dan terorisme dapat diperluas hingga ke dimensi strategis lain yang ada di luar pelabelan. ISIS memiliki struktur ideologi yang tidak dapat diterima dalam tatanan hidup global. Dari aspek sosial, ISIS memiliki strategi propaganda yang cukup jitu dan efektif. Sebagai komunitas, ISIS mampu memperoleh dominasi ekonomi dan politik yang besar dalam waktu singkat. Sebagai fakta-fakta unik, fenomena linguistik yang ada pada realitas seputar ISIS tersebut menjadi lahan yang tak kalah menarik untuk diteliti.

Dari aspek kerangka teori penelitian, penulis merekomendasikan aplikasi teori BREAK pada ranah-ranah strategis lain. Sesuai spirit yang mendasari kemunculannya, BREAK bertujuan mengangkat wacana-wacana marginal. Dalam konteks tersebut, BREAK memperjuangkan kelompok tertindas dengan cara merepresentasikan wacana secara proporsional. Untuk menghadirkan linguistik sebagai konstruk keilmuan yang berdaya guna di tengah masyarakat, teori BREAK perlu diberdayakan dalam spektrum yang lebih luas. BREAK mengandaikan linguistik sebagai gerbong pergerakan praktis. Tidak ada langkah paling tepat untuk memaksimalkan perwujudan visi tersebut kecuali dengan mengaplikasikannya pada ranah-ranah strategis kehidupan masyarakat.

Dari aspek sumber data penelitian, penulis merekomendasikan fenomena bahasa dalam media massa sebagai fokus penelitian linguistik kritis yang perlu digalakan. Di era pasca fakta, media massa begitu masif diberdayakan untuk menopengi realitas. Opini masyarakat dikonstruksi melalui penggunaan bahasa dalam media massa tersebut. Pada tataran ini, sering kali dijumpai distorsi, marginalisasi, pemutarbalikan fakta, dan hal-hal yang mencederai nilai-nilai luhur kemanusiaan lainnya. Adalah kesempatan bagi penelitian linguistik untuk membongkar praktik-praktik tersebut dan memberi pencerdasan kepada masyarakat untuk lebih realistis dan kritis menilai realitas di balik narasi media massa.